

SYSTEMATIC LITERATURE RIVIEW (SLR): TINGKAT PEMAHAMAN TENTANG GENDER MEMPENGARUHI KETIDAKADILAN GENDER DALAM AKSES PENDIDIKAN ANAK

Rizki Hadi Putro¹, Ahmad Fauzi², Siska Hernawati³

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: 2221230017@untirta.ac.id

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: ahmad.fauzi@untirta.ac.id

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: 2221230024@untirta.ac.id

Abstrak

Kurangnya pemahaman tentang gender secara umum merupakan salah satu penyebab terjadinya ketidakadilan gender yang dapat berujung pada diskriminasi terhadap kelompok marginal. Terutama anak perempuan hingga saat ini masih mengalami ketidakadilan, khususnya dalam akses terhadap pendidikan. Masyarakat masih bercirikan pola pikir budaya patriarki, dimana anak perempuan hanya berada didapur. Jadi tidak perlu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang tinggi yang pada akhirnya akan mengarah pada pandangan tersebut. Namun bagaimana mungkin anak perempuan, yang di masa depan akan selaku penuntun pertama dan mendasar pada anak-anaknya, mempunyai keleluasaan yang sangat sempit untuk berpartisipasi dalam pendidikan?. Maksud dari penelitian ini ialah mengenal kurangnya pemahaman masyarakat dan masih adanya kesenjangan gender dalam akses pendidikan bagi anak-anak, khususnya perempuan. Metode SLR (Systematic Literature Review) di gunakan dalam metode penelitian. Semua kumpulan data yang di dapat dengan mendokumentasikan artikel-artikel penelitian sejenis. Artikel yang ditarik dan dimasukkan dalam penelitian ini adalah artikel jurnal nasional yang di ambil dari database Google Scholar memakai Publish or Perish.

Kata Kunci: Pendidikan, Gender, Budaya Patriarki, Perempuan

Abstract

A lack of understanding about gender in general is one of the causes of gender inequality which can lead to discrimination against marginalized groups. Especially girls, who to this day still experience injustice, especially in access to education. Society is still characterized by a patriarchal cultural mindset, where girls only belong in the kitchen. So there is no need to continue your education to a high level which will ultimately lead to this view. But how is it possible that girls, who in the future will be the first and basic leaders of their children, have very limited freedom to participate in education? The purpose of this research is to recognize the lack of public understanding and the still existence of gender gaps in access to education for children, especially girls. The SLR (Systematic Literature Review) method is used in the research method. All data collections obtained by documenting similar research articles. The articles withdrawn and included in this research were national journal articles taken from the Google Scholar database using Publish or Perish.

Keywords: Education, Gender, Patriarchal Culture, Women

PENDAHULUAN

Secara umum konsep gender pada hakikatnya bersangkutan dengan tugas dan peran sebagai anak perempuan dan anak laki-laki yang terinternalisasi di adat istiadat dan kehidupan keluarga, budaya masyarakat tempat tinggal, termasuk harapan macam mana sebagai anak perempuan dan anak laki-laki, sesuai dengan harapan perihal sifat, sikap dan perilakunya.

Dapat disimpulkan konsep gender mengatakan bahwa perbedaan yang menjadi ciri anak laki-laki dan anak perempuan membentuk rakitan konstruksi sosial dan budaya.. Ibaratnya, anak perempuan diakui sebagai sosok yang pendiam, elegan, sentimental, dan membutuhkan pengawasan. Anak laki-laki dikenal

sosok yang kuat, rasional, maskulin, berkuasa dan protektif. Padahal karakteristik bisa dapat diubah. Dari anggapan muncul berbagai ketidakadilan gender antara anak laki-laki dan anak Perempuan.



Gambar 1. Indeks Ketimpangan Gender Indonesia

Andai kita melihat fakta dilapangan dari databoks ketidakadilan gender kerap terjadi di berbagai bidang. Namun dalam bidang pendidikan memiliki indeks ketidakadilan gender yang sangat tinggi, padahal pendidikan ialah elemen yang sangat berharga sepanjang hayat.

Pendidikan ialah salah satu hak dasar setiap orang dalam arti perannya juga dapat mempermudah kehidupan. Pendidikan tentu saja diperlukan dan tidak akan lepas dalam kehidupan manusia karena yaitu suatu proses dimana seseorang berkembang baik dari segi pola pikir, sikap, budi pekerti dan juga kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi diri yang dilakukan secara sistematis dan sadar.

Pewujudan hak atas pendidikan juga di atur Pasal 49 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 yang menjadi tanggung jawab negara, pemerintah, pimpinan daerah, keluarga dan orang tua menyerahkan keleluasaan bagi anak untuk mengantongi pendidikan.

Menjadi seorang anak perempuan di Tanah Air memiliki tantangan tersendiri. Para anak perempuan di Indonesia kerap menerima perlakuan tidak adil dari masyarakat sebab hadirnya rekognisi atas ketangguhan anak perempuan masih dibawah anak laki-laki dalam seluruh bidang. Gagasan ini melesap menjelma sebetuk elemen kebudayaan yang kita sebut sebagai budaya patriarki.

Padahal jika melihat dari sudut pandang teori Kesetaraan gender dalam pendidikan lebih berpatok pada usaha menghasilkan area pendidikan yang menyeluruh dan merata bagi seluruh gender. Ini membutuhkan telaah kepada kurikulum, gaya pengajaran dan peraturan pendidikan untuk menegaskan tidak ada bias gender yang memberatkan golongan tertentu

Istimewanya kenaikan keterlibatan anak perempuan dalam pendidikan juga dapat menambah kepandaian kaum anak perempuan, sebab anak perempuan kelak menjadi (ibu) yang merupakan “sekolahan” guna anak-anaknya dan penuntun pertama. Namun pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan bahwa seluruh anak perempuan mau secara ikhlas mengikuti pendidikan, subyektifnya pendidikan tinggi.

Kenyataan ini cukup meresahkan dan menarik simpati banyak kalangan. Bagaimana mungkin anak perempuan, yang merupakan pengasuh pertama dan utama anak-anak mereka, mempunyai kesempatan yang sangat terbatas untuk berpartisipasi dalam pendidikan?.

Ditemukan beberapa elemen selaku pemicu dari hadirnya ketidakadilan gender, ialah : (1) kekuasaan budaya patriarki yang bertambah memprioritaskan gender anak laki-laki di banding anak perempuan, (2) penangkapan kaidah agama akan aliran persimpangan gender dan kultur patriarki yang berkuasa, (3) tangguhannya hegemoni negara (Khaerani, 2017) . Sedangkan, menurut (Fakih, 1996 dalam Gina Fahira Febriyanti, Mudiwati Rahmatunnisa, 2022), manifestasi ketidakadilan gender awal mulanya oleh: (1) arogansi anak laki-laki yang tidak membagikan keleluasaan secercah pun kepada kaum anak perempuan guna memperoleh bertumbuh maksimum, (2) hadirnya toxic masculinity yang mencantumkan anak laki-laki bagaikan figur pelecak pendapatan pokok dalam keluarga, yang menciptakan anak perempuan kaum yang pinggir, (3) kebiasaan yang terus menerus mencantumkan anak laki-laki selaku administrator, (4) kaidah hukum dan prosedur yang diskriminatif, serta (5) mencantumkan anak perempuan dalam tugas ranah domestik untuk meninggalkan timbulnya tekanan yang mungkin menyesatkan citra dan kaidah baik keluarga serta masyarakat.

Islam menganjurkan untuk mendorong kesetaraan di sektor hukum dan pendidikan. Anak laki-laki dan perempuan patut mempunyai wewenang atas pendidikan tanpa pembedaan. Lewat pendidikan masyarakat dapat menunaikan tanggung jawabnya sebagai khalifah dan fanatik. Semua orang, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, mempunyai hak untuk ikut serta secara bebas dalam kehidupan budaya masyarakat, mengembangkan ilmu pengetahuan serta menaksir manfaatnya. Lalu, pendidikan juga amat vital lewat pendidikan anak perempuan sanggup meluaskan drajat hidupnya dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Para ahli gender juga sepakat bahwa peluang untuk berprestasi dan mengembangkan diri antara anak laki-laki dan anak perempuan. Islam menawarkan kesetaraan antara kedua jenis kelamin dan menekankan bahwa pencapaian seseorang, baik pada sektor psikis atau karir kompeten, tidak boleh di monopoli oleh satu gender saja. Tetapi dalam masyarakat nyata, persepsi idaman tersebut memerlukan langkah-langkah dan pemasyarakatan lantaran masih banyak ganjalan apalagi hambatan budaya yang langka dimusnahkan.

Berdasarkan konteks diatas, terlihat bahwa anak perempuan lebih banyak mengalami perlakuan tidak adil gender disebabkan adanya keyakinan dan dasar pemikiran yang menormalisasi dan melanggengkan struktur gender tentang peran apa yang seharusnya dimiliki oleh setiap gender, yang dikembangkan sejak awal sosialisasi gender yang berkelanjutan.

Berlandaskan persoalan tertera, lalu misi penelitian ini ialah hendak membahas bagaimana masih adanya kesalah pahaman di masyarakat dan masih adanya ketidakadilan gender dalam akses pendidikan terhadap anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah studi literatur menggunakan metode Systematic Review (SR) atau Systematic Literature Review (SLR) secara umum yaitu suatu mekanisme tersusun untuk menggabungkan dan mengkaji secara tajam, mengintegrasikan dan menggabungkan perolehan penelitian yang berbeda mengenai permasalahan penelitian atau pokok yang ingin pelajari. Penelitian di dahului yaitu mencari artikel-artikel yang berhubungan dengan pokok penelitian, lalu kemudian di teliti.

Tinjauan sistematis yaitu model untuk melihat suatu persoalan khusus dengan suatu model yaitu mengenali, menguji dan memutuskan persoalan khusus serta mengemukakan persoalan berdasarkan pemecahannya secara spesifik. sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan. Perkara ini merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian terkait kualitatif dan pertanyaan penelitian sebelumnya. Penelitian yang di gunakan ini adalah metode Systematic Literature Review (SLR), suatu teknik penelitian yang sistematis, jelas dan dapat di reproduksi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan mensintesis hasil pemikiran para peneliti dan praktisi dengan tujuannya mengidentifikasi, meninjau dan mengevaluasi seluruh penelitian, memutuskan bahwa penelitian ini akan terdiri dari beberapa langkah, antara lain:

Pertama, pertanyaannya adalah bagaimana penelitian ini dapat mempengaruhi pendidikan?

Kedua, Dataset penelitian ini adalah jurnal yang fokus pada Tingkat pemahaman tentang gender ketidakadilan gender dalam akses pendidikan. Pencarian studi literatur diawali dengan data-data yang ada di *Google Scholar* yang diperoleh melalui aplikasi publish or perish. Kata kunci yang digunakan merupakan hubungan dari pendidikan anak dengan ketidakadilan gender dalam akses pendidikan anak artikel pada tahun 2014 hingga 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Negara Indonesia masih terjebak dalam budaya patriarki dimana anak laki-laki pada dasarnya kian tangguh dan anak Perempuan sehingga anak perempuan selalu berada pada posisi nomor dua. Stigma masyarakat masih kental di budaya patriarki yang menganggap anak perempuan hanya berkedudukan didapur, ditempat tidur, dan tidak bebas mengurus anak dan suaminya. Jadi tidak wajib melanjutkan pendidikan ke tingkatan lanjut nanti juga mengarah ke tiga prinsip tersebut.

Tabel 1. Menyajikan Temuan Penelitian Berdasarkan Empat Sumber Artikel Jurnal yang Ditemukan Memenuhi Kriteria Inklusi

Penelitian dan Tahun Penelitian	Jurnal	Hasil Penelitian
Ika Ayuningtyas	Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 6 (2), 117-129, 2021 Ketimpangan akses pendidikan di Kalimantan Timur	Perolehan penelitian berpandangan bahwa masih adanya kesenjangan pendidikan menengah di Kalimantan Timur. BPS menulis point hasrat Sekolah (HLS) penduduk Kalimantan Timur usia 7 tahun ke atas sebesar 13,77 persen. HLS dapat dijelaskan dengan perkiraan usia sekolah anak tersebut. Latar belakang keluarga dan tempat tinggal masih berprofesi dalih mengapa tidak ada seorang pun yang mengenyam pendidikan.
Mei Suryanti	FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi 23 (2), 285-294, 2021 Kesenjangan gender sebagai penentu ketimpangan pendidikan kabupaten/kota provinsi jawa timur	Peroleh penelitian berpandangan bahwa Kabupaten Sumenep memiliki nilai persentase ketimpangan pendidikan tertinggi sebesar 0,3025 dan terbawah Kota Madiun sebesar 0,1961. Secara umum wilayah/kota di Provinsi Jawa Timur berada pada golongan ketimpangan Pendidikan sangat terbawah. Ketimpangan pendidikan anak Perempuan lewat point persentase tertinggi terdapat di Kabupaten Bondowoso sebesar 0,3022 dan terbawah di Kota Madiun sebesar 0,2060. Namun keduanya terhitung memiliki ketimpangan pendidikan yang terbawah. Jadi rata-rata kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur berada pada wilayah yang ketimpangan pendidikannya terbawah.
Dika Dona Syahputra, Melly Br Bangun, Silvia Mariah Handayani	Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan 6 (2), 608-616, 2023 Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam	Perolehan penelitian berpandangan bahwa adanya ketimpangan anak perempuan dan anak laki-laki dalam perolehan pendidikan di Desa Bontoraja Kabupaten Bulukumba. Komponen semacam budaya patriarki,

	Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba	kaidah dan praktik budaya lokal berperan penting dalam menciptakan perbedaan-perbedaan ini.
Ladi Wajuba Almas Baiduri	Fisabilillah, Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam 5 (3), 180-194, 2022 Analisis Pengaruh Pendidikan dan Pendapatan Perempuan Muslim Terhadap Tingkat Kemiskinan Jawa Timur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Jawa Timur merupakan daerah pedesaan dengan akses pendidikan yang timpang. Ketimpangan kesempatan pendidikan bagi perempuan di perkotaan dan pedesaan di Jawa Timur terlihat dari tingginya tingkat pendidikan perempuan yang tidak diimbangi dengan banyaknya perempuan yang mengaksesnya, terutama di pedesaan. Banyaknya perempuan yang tidak mengenyam pendidikan mencerminkan terbatasnya produktivitas dan keterampilan mereka.

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2024

Banyak budaya sosial masyarakat yang terus menempatkan perempuan pada posisi kelas dua. Artinya anak perempuan masih inferior dibandingkan anak laki-laki. Kondisi ini juga berlaku pada akses terhadap pendidikan. Besar anak perempuan yang merelakan melepaskan harapannya akan pendidikan sebab memberikan ruang bagi sodara laki-lakinya. Kungkungan patriarki menerbitkan anak perempuan menjadi subordinat yang patut melepaskan pendidikan dasar dan menengah. Anak laki-laki dianggap layak dan memperjuangkan pendidikan tinggi. Apalagi keluarga rela berdedikasi keuangan untuk menunjang pendidikan anak laki-laki. Kebalikannya, ketika anak perempuan mendaftar ke sekolah, tidak jarang semangat mereka terhalang oleh kendala keuangan.

Ada sejumlah elemen membawa dampak banyak anak perempuan tidak meneruskan studinya..

Pertama, opini teologis bahwa anak perempuan ialah serpihan dari anak lelaki. Mereka tulang rusuk anak lelaki, sehingga kedudukannya dalam patner antara anak lelaki dan anak perempuan patner yang tidak proporsional.

Kedua, pandangan sosiologis bahwa anak perempuan sering berkedudukan di rumah. Makin luas dalam perkara dalam negeri daripada perkara terbuka. Banyak juga pendapat sosiologis yang beranggapan bahwa anak perempuan tidak usah berpendidikan lebih lanjut. Hubungan anak laki-laki dan anak perempuan bertempat pada ruang domestik, jadi anak perempuan makin luas berada pada ruang domestik.

Ketiga, adanya anggapan psikologis bahwa pendidikan anak Perempuan ibarat tidak bermakna karena mereka cenderung menjadi istri. Banyak kultur, pendapat yang menyatakan anak perempuan sebaiknya segera di nikahkan. Menikah muda jauh lebih baik dari pada menjadi perawan tua orang tua sangat takut jika anak perempuannya tidak segera mendapatkan suami.

Keempat, pandangan budaya, anak perempuan diasumsikan sebagai masyarakat yang menurut kultur tidak membutuhkan pendidikan lanjutan dan anak perempuan lebih banyak sebagai tambahan.

Kelima, dari segi ekonomi, banyak anak perempuan yang tidak harus menyambung sekolah sebab ketidak mampuan finansial. Kebanyakan orang tua yang tidak menyambung pendidikan anaknya sebab berbagai dalih keuangan untuk anak perempuan tidak menyambung studinya.

Dugaan negatif terhadap anak perempuan ini alhasil mendominasi masyarakat, terutama anak perempuan mereka hanya mendapatkan pendidikan yang tidak layak, tidak termotivasi, tetapi condong mematok dan mengingkari alasan yang beranggapan sebuah kasih sayang, namun nyatanya terpenjara di dalam masyarakat dalam ketidakadilan.

Selain itu pada keluarga situasi buntut finansial lemah kadang menjelma hambatan bagi anak perempuan dalam melanjutkan studi. Bukan hanya itu saja, pada keluarga kelas menengah ke atas pun, peluang pendidikan bagi anak perempuan masih terbatas, karena visi perempuan secara keseluruhan belum terbentuk sempurna, apalagi jika kekayaan yang di wariskan banyak, di anggap cukuplah anak perempuan

itu menggunakan harta warisannya. Padahal, dalam mengelola suatu aset di perlukan ilmu yang cukup agar tidak terbuang percuma meski memang tidak semua orang seperti itu.

Upaya untuk mengakhiri ketidakadilan ini pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan yaitu:

Pertama, pemerintah Indonesia berupaya menjangkau sektor pendidikan melalui program Indonesia Pintar, salah satu pendekatannya adalah dengan penerbitan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Tujuannya untuk meningkatkan partisipasi pada pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, bertujuan untuk mengurangi kesenjangan partisipasi antar kelompok, terutama antara miskin dan kaya, anak perempuan dan laki-laki, pedesaan dan perkotaan, serta antar daerah.

Kedua, Adanya pendidikan Non formal untuk melengkapi, menggantikan, penambah pendidikan formal yang dapat di perluas kepada seluruh lapisan masyarakat dan dapat di praktikkan sepanjang hayat, di harapkan mampu mendorong pembangunan manusia. Bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kritis untuk menyelesaikan permasalahan Indonesia yang semakin meningkat akibat tekanan dari kelompok konservatif pluralis, masih kuatnya budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek, dan orientasi ekonomi yang semakin menuntut persaingan pasar bebas.

Ketiga, Adanya Sekolah Perempuan ialah pendidikan informal mendasar masyarakat yang bertekad hendak memperkuat anak perempuan sengsara dan membangun daya muat pengelola setempat. Para pengelola ini di latih agar melindungi wewenang anak perempuan dan menentukan jalan masuk anak perempuan tentang beraneka ragam fasilitas sipil.

Dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan dan ketidakadilan gender sebenarnya disebabkan oleh kondisi social tradisi yang berperan di masyarakat lalu memberikan pandangan bahwa anak laki-laki ialah fundamental dalam segenap perkara, sedangkan anak perempuan tidak. Anak laki-laki mempunyai kendali penuh atas anak perempuan sebab anak laki-laki diibaratkan kian baik di bandingkan anak perempuan. Bahkan di tengah modernisasi, pandangan lama mengenai kelebihan anak laki-laki dan kelemahan anak perempuan masih kuat di masyarakat. Hal ini menyebabkan kesenjangan gender (gender gap) di sebabkan masih kuatnya budaya patriarki di masyarakat, sehingga kesetaraan gender belum sepenuhnya tercapai. Dalam hal ini, budaya patriarki dalam masyarakat membatasi pendidikan anak perempuan.

KESIMPULAN

Anak perempuan dan pendidikan ialah dua frasa yang sarat akan point kerja keras. Kuantitas pendidikan yang di terima anak perempuan sangat minim bagaikan pedang bermata dua yakni pandangan yang melihat bahwa pendidikan yang hanya berfaedah mengendalikan dirinya seorang dan guna melengkapi kepentingan dirinya seorang, sampai sampai tidak heran jika dua pertiga dari populasi dunia yang tunaakarsa ialah anak perempuan. Anak anak perempuan menerima pendidikan tidak setimpal atau malahan tidak pas, mereka tidak menguasai dasar kekuatan yang menguatkan secara efisien. Tidakada pendidikan anak Perempuan tidak berguna.

Realitas ketidakadilan di alami oleh anak perempuan seolah-olah menempatkan anak perempuan pada kelompok sosial kelas dua, sehingga mengurangi wewenang anak perempuan, termuat wewenang internal dunia pendidikan.

Permasalahan ketidakadilan gender dalam akses pendidikan ini ialah salah satu elemen berharga yang wajib segera di atasi dan harus segera di lakukan upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yang nantinya akan berdampak pada pembangunan bangsa. Oleh karena itu di perlukan kerjasama dan kesadaran setiap orang terhadap aspek budaya dan struktural.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Para Penulis yang telah berkontribusi, Ketua Jurusan Pendidikan Nonformal, Dosen Pengampu Mata Kuliah Analisis Gender dan Pendidikan Keluarga yang telah membantu dan membimbing sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

REFERENSI

- Ainiyah, Q. (2017). Urgensi pendidikan perempuan dalam menghadapi masyarakat modern. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 97-109.
- Amalia, A. (2017). Pengaruh pendidikan, pengangguran dan Ketimpangan gender terhadap kemiskinan di Sumatera utara. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 324-344.
- Ayuningtyas, I. (2021). Ketimpangan akses pendidikan di Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 117-129.
- Dewi, R. (2020). Kedudukan perempuan dalam islam dan problem ketidakadilan gender. *Noura: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 4(1).
- Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. (2022). Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki. *ResearchGate*, June.
- Fisabilillah, L. W., & Baiduri, A. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Pendapatan Perempuan Muslim Terhadap Tingkat Kemiskinan Jawa Timur. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 5(3), 180-194.
- Lindawati, Y. I., & Chintanawati, S. M. N. (2021). Analisis Wacana: Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Mengejar Pendidikan Pada Film Mars (Mimpi Ananda Raih Semesta). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(1), 51-62.
- Mahfud, M. (2018). Dilematis tentang pendidikan perempuan (konsep kesetaraan gender). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Naro, W. (2015). Artikulasi Kesetaraan Jender dalam Pendidikan (Perspektif Islam). *Jurnal Diskursus Islam*, 3(2), 311-328.
- Nurcahyo, A. (2016). Relevansi budaya patriarki dengan partisipasi politik dan keterwakilan perempuan di parlemen. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 6(01), 25-34.
- Suryanti, M. (2021, April). Gender gap sebagai determinan ketimpangan pendidikan kabupaten/kota provinsi jawa timur. In *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 23, No. 2, pp. 285-294).
- Syahputra, D. D., Bangun, M. B., & Handayani, S. M. (2023). Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 608-616.
- Syamsiyah, D. (2015). Perempuan dalam Tantangan Pendidikan Global: Kontribusi Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Millenium Development Goals. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 225-242.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).